



ISSN 2621- 458X

**OPTIMALISASI PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BERBASIS PANGAN
LOKAL DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA: STUDI KUALITATIF DI
KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU**

Sri Hardianti Lukman
ITBA Al Gazali Barru
srihardianti@algazali.ac.id
Rahmi Rais
ITBA Al Gazali Barru
rahmirais@algazali.ac.id

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi yang berkelanjutan melalui program berbasis masyarakat, salah satunya melalui Posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting pada balita di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta ibu balita sebagai informan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi PMT berbasis pangan lokal dilaksanakan melalui pemanfaatan bahan pangan lokal yang kaya gizi seperti telur, ikan, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan yang diolah oleh kader Posyandu berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan. Program ini didukung oleh mekanisme distribusi makanan secara door to door, edukasi gizi kepada orang tua, serta pemantauan rutin status gizi balita melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. Implementasi program memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi dan pencegahan stunting pada balita. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya kapasitas sumber daya kader, dan rendahnya partisipasi sebagian orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas program sehingga dapat mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata Kunci: Pemberian Makanan Tambahan; Pangan Lokal; Posyandu; Stunting; Balita.



ABSTRACT

Stunting remains one of the most critical public health challenges in Indonesia due to its long-term impacts on physical growth, cognitive development, and human resource quality. Sustainable nutritional interventions through community-based programs are essential to prevent stunting, particularly through integrated health service posts (Posyandu). This study aims to analyze the optimization of a local food-based Supplementary Feeding Program (SFP) in preventing stunting among children under five in Tanete Rilau District, Barru Regency. A qualitative approach with a field study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving health workers, Posyandu cadres, and mothers of children under five as informants. Data analysis was conducted descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the optimization of the local food-based SFP was implemented through the utilization of nutrient-rich local food resources, including eggs, fish, legumes, vegetables, and fruits, which were prepared by Posyandu cadres following guidelines issued by the Ministry of Health. The program was supported by a door-to-door food distribution mechanism, nutrition education for parents, and regular monitoring of children's nutritional status through weight and height measurements. The implementation of the program contributed positively to improving nutritional status and preventing stunting among children under five. However, several challenges were identified, including limited financial resources, inadequate cadre capacity, and low parental participation. Therefore, strengthening collaboration among government institutions, health professionals, Posyandu cadres, and communities is necessary to enhance program effectiveness and support the sustainable acceleration of stunting reduction at the local level.

Keywords: Supplementary Feeding Program; Local Food; Posyandu; Stunting Prevention; Children Under Five

A.PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa depan. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama dan sering kali dimulai sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan. Pemerintah Indonesia menempatkan penurunan stunting sebagai prioritas pembangunan nasional melalui berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif. Salah satu intervensi yang banyak diterapkan di tingkat masyarakat adalah Program Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) melalui Posyandu. Program ini bertujuan meningkatkan asupan gizi balita dan ibu hamil agar risiko stunting dapat ditekan sejak dini. Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih menjadi tantangan meskipun mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir (Kementerian Kesehatan RI, 2023; World Health Organization [WHO], 2023).

Posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dalam pemantauan pertumbuhan balita dan pelaksanaan intervensi gizi. Melalui Posyandu, pemerintah dapat menjangkau keluarga sasaran secara lebih dekat dan berkelanjutan. Program PMT yang dijalankan di Posyandu tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan, tetapi juga mencakup edukasi gizi, pemantauan berat badan dan tinggi badan, serta pendampingan keluarga. Pendekatan berbasis komunitas ini dinilai efektif karena melibatkan kader kesehatan dan masyarakat secara langsung. Revitalisasi Posyandu melalui penguatan kapasitas kader terbukti mampu meningkatkan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan ibu-anak (Nurhidayah et al., 2019). Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh optimalisasi fungsi Posyandu sebagai institusi kesehatan masyarakat yang partisipatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan pangan lokal menjadi salah satu strategi yang didorong pemerintah untuk mendukung keberlanjutan program gizi masyarakat. Pangan lokal seperti telur, ikan, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan memiliki kandungan gizi yang baik serta lebih mudah diperoleh oleh masyarakat dibandingkan pangan olahan pabrikan. Selain mendukung perbaikan gizi, penggunaan pangan lokal juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa PMT berbasis pangan lokal mampu meningkatkan status gizi balita karena lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi masyarakat setempat (Sari et al., 2023; Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, optimalisasi PMT berbasis pangan lokal tidak hanya relevan dari aspek kesehatan, tetapi juga dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa intervensi PMT dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan balita. Program PMT yang diberikan secara rutin dan disertai edukasi gizi mampu meningkatkan asupan energi dan protein anak sehingga membantu memperbaiki status gizi. Namun, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan di lapangan, termasuk ketersediaan bahan makanan, keterampilan kader, dan keterlibatan keluarga

sasaran. Studi mengenai implementasi PMT di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh bantuan makanan, tetapi juga oleh konsistensi pendampingan dan pemantauan pertumbuhan anak (Pratiwi et al., 2024; Yuliana et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pelaksanaan program pencegahan stunting.

Meskipun banyak penelitian membahas efektivitas PMT terhadap status gizi balita, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran hasil secara kuantitatif. Kajian mengenai proses optimalisasi program, mekanisme distribusi, pengelolaan pangan lokal, dan pengalaman para pelaksana program masih relatif terbatas. Padahal, aspek implementasi sangat menentukan keberlanjutan dan keberhasilan program di tingkat komunitas. Penelitian yang menyoroti peran kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam mengelola PMT berbasis pangan lokal juga belum banyak dilakukan, khususnya di daerah yang menunjukkan penurunan angka stunting. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi penting untuk dikaji agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program (Putri et al., 2025; Hasanah et al., 2023).

Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menunjukkan upaya serius dalam percepatan penurunan stunting melalui berbagai inovasi program kesehatan masyarakat. Kecamatan Tanete Rilau menjadi wilayah yang menarik untuk diteliti karena pelaksanaan PMT dilakukan dengan memanfaatkan pangan lokal dan melibatkan kader Posyandu secara aktif. Selain itu, mekanisme distribusi makanan dilakukan secara langsung kepada keluarga sasaran sehingga memungkinkan pemantauan yang lebih intensif. Kondisi ini memberikan peluang untuk memahami bagaimana program dijalankan, diterima masyarakat, serta memberikan dampak terhadap pencegahan stunting. Kajian empiris pada konteks lokal seperti ini penting untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman para pelaksana program dan penerima manfaat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan proses, dinamika, serta makna yang muncul dalam implementasi PMT berbasis pangan lokal di Posyandu. Informasi diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar pengukuran angka statistik. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil program, tetapi juga pada bagaimana program diorganisasi, dijalankan, dan dipersepsikan oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi kebijakan kesehatan masyarakat berbasis komunitas dalam pencegahan stunting.

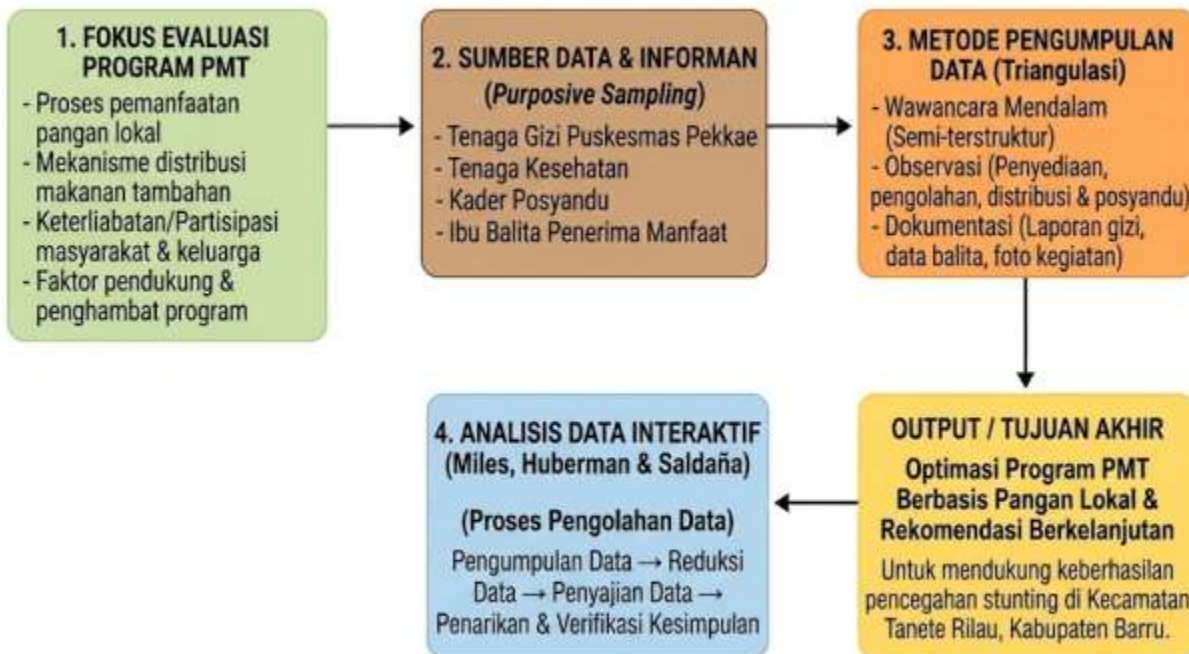
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi Program Pemberian Makanan Tambahan berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting pada balita di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian administrasi publik dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait implementasi program gizi berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan kader Posyandu dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi model pembelajaran bagi daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi serupa sehingga upaya percepatan penurunan stunting dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

B.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis optimalisasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting pada balita di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan program, termasuk interaksi antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan keluarga penerima manfaat. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi implementasi program dalam konteks sosial dan kelembagaan yang nyata sehingga mampu menggambarkan dinamika pelaksanaan PMT secara komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemanfaatan pangan lokal, mekanisme distribusi makanan tambahan, keterlibatan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik implementasi program gizi berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan program PMT berbasis pangan lokal. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program yang diteliti. Informan terdiri atas tenaga gizi Puskesmas Pekkae, kader Posyandu, tenaga kesehatan yang menangani program gizi, serta ibu balita yang menjadi penerima manfaat PMT. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai efektivitas program. Observasi dilakukan terhadap proses penyediaan, pengolahan, dan distribusi makanan tambahan serta kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui telaah laporan kegiatan, data status gizi balita, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti untuk terus melakukan pendalaman terhadap informasi yang diperoleh. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian seperti implementasi PMT, pemanfaatan pangan lokal, partisipasi keluarga, dan faktor penghambat program. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan penarikan makna. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan yang diverifikasi secara berulang menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai optimalisasi PMT berbasis pangan lokal dalam mendukung pencegahan stunting pada balita di Kecamatan Tanete Rilau (Miles et al., 2014).



Gambar 1 Kerangka Pikir Optimalisasi Program Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.

Gambar kerangka pikir dalam menjelaskan alur logis evaluasi kualitatif Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal untuk pencegahan stunting di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Alur ini dibagi menjadi lima tahapan sistematis yang saling berkesinambungan:

- 1) Tahap 1 (Hijau): Fokus Evaluasi Program PMT, menetapkan aspek utama yang diteliti, meliputi proses pemanfaatan bahan pangan lokal, mekanisme distribusi, tingkat partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat program.
- 2) Tahap 2 (Cokelat): Sumber Data & Informan, menentukan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yang terdiri dari tenaga gizi Puskesmas Pekkae, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan ibu balita sasaran.

- 3) Tahap 3 (Oranye): Metode Pengumpulan Data, menerapkan prinsip triangulasi melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta telaah dokumentasi guna menjamin keabsahan data.
- 4) Tahap 4 (Kuning): Output / Tujuan Akhir, merumuskan gambaran riil mengenai strategi optimalisasi program yang berkelanjutan di tingkat kecamatan.
- 5) Tahap 5 (Biru): Analisis Data Interaktif, mengolah seluruh data yang diperoleh melalui model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup siklus pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

➤ Hasil penelitian

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal merupakan salah satu strategi yang diterapkan Posyandu di Kecamatan Tanete Rilau untuk mendukung upaya pencegahan stunting pada balita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ni'mawati selaku tenaga gizi Puskesmas Pekkae, program ini dilaksanakan sesuai arahan Kementerian Kesehatan dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Bu Ni'mawati menjelaskan bahwa sebelum adanya program PMT berbasis pangan lokal, makanan tambahan yang diberikan umumnya berupa bubur kacang hijau, bubur ayam, dan berbagai jenis kue yang memenuhi standar gizi. Namun, saat ini pemerintah telah mengembangkan program PMT berbasis pangan lokal yang dikelola langsung oleh kader Posyandu. Menurut Bu Ni'mawati, program tersebut diberikan selama 56 hari kepada balita dan 120 hari kepada ibu hamil. Pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur dengan mengutamakan makanan yang mengandung protein tinggi dan zat gizi lengkap untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jenis makanan dalam program PMT berbasis pangan lokal dilakukan secara selektif berdasarkan kebutuhan gizi balita dan ibu hamil. Dalam wawancara, Bu Ni'mawati menjelaskan bahwa makanan yang diberikan terdiri atas telur, ikan, kacang-kacangan, tahu, tempe, sayuran, dan buah-buahan yang diolah sesuai menu yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Pemanfaatan bahan pangan lokal tersebut bertujuan

untuk memastikan ketersediaan sumber gizi yang mudah diperoleh masyarakat sekaligus mendukung ketahanan pangan daerah. Selain itu, kader Posyandu memperoleh pelatihan mengenai pengolahan makanan sehat sehingga makanan yang diberikan tetap memenuhi standar gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa program PMT tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kapasitas kader dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita dan ibu hamil.

Keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan program PMT menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pencegahan stunting. Berdasarkan keterangan Bu Ni'mawati, distribusi makanan tambahan dilakukan melalui mekanisme *door to door* sehingga makanan yang telah disiapkan kader dapat diterima langsung oleh keluarga sasaran. Menurut beliau, keterlibatan orang tua diwujudkan melalui pemberian makanan tersebut kepada anak secara rutin sesuai petunjuk yang diberikan oleh kader Posyandu. Sistem distribusi ini dinilai efektif karena memudahkan keluarga dalam memperoleh makanan bergizi tanpa harus datang setiap hari ke Posyandu. Selain itu, metode tersebut memungkinkan kader untuk melakukan pemantauan langsung terhadap kondisi keluarga penerima manfaat. Dengan demikian, hubungan antara Posyandu dan keluarga menjadi lebih dekat sehingga proses edukasi gizi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selain distribusi makanan tambahan, Posyandu juga melaksanakan program edukasi melalui kegiatan DAHSAT (Dapur Sehat Atasi Stunting). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan dan pengolahan makanan bergizi berbasis pangan lokal. Melalui kegiatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya protein, vitamin, dan mineral dalam mendukung tumbuh kembang anak. Edukasi dilakukan oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan melalui penyuluhan langsung maupun pendampingan kepada keluarga sasaran. Program DAHSAT tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah makanan sehat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku konsumsi keluarga. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara mandiri sehingga risiko stunting dapat diminimalkan.

Meskipun program PMT berbasis pangan lokal memberikan manfaat yang besar, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Ibu Nur Maya, salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program. Menurut beliau, dana yang berasal dari pemerintah maupun pemerintah desa terkadang belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan operasional program. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan variasi menu dan jumlah penerima manfaat yang dapat dilayani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Keterbatasan pendanaan menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam upaya memperkuat pelaksanaan program PMT di tingkat masyarakat.

Tantangan berikutnya yang disampaikan oleh Ibu Nur Maya berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program. Beliau menjelaskan bahwa tidak semua kader memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola program maupun mengolah makanan sesuai standar gizi yang ditetapkan. Selain keterbatasan jumlah kader, kemampuan teknis dalam menyusun menu dan mengembangkan inovasi pangan lokal juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan program di lapangan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar kader memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Penguatan kapasitas kader diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu dan efektivitas program PMT berbasis pangan lokal.

Tantangan lainnya adalah keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam mendukung pelaksanaan program. Menurut Ibu Nur Maya, sebagian orang tua memiliki kesibukan yang cukup tinggi sehingga kurang memperhatikan informasi yang diberikan oleh kader terkait pola makan sehat bagi balita. Dalam beberapa kasus, makanan tambahan yang telah diberikan tidak selalu dikonsumsi sesuai anjuran karena kurangnya pengawasan dari keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif orang tua dalam memastikan anak memperoleh asupan gizi yang cukup. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif agar pesan-pesan edukasi gizi dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota keluarga.

Dalam rangka memantau perkembangan gizi balita, Posyandu melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan secara rutin setiap bulan. Berdasarkan penjelasan Ibu Nur Maya, pemantauan dilakukan menggunakan indikator pertumbuhan yang mengacu pada standar WHO,

yaitu berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan. Apabila ditemukan balita yang tidak mengalami peningkatan berat badan sesuai target, kader dan tenaga kesehatan akan melakukan penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. Pemantauan berkala ini menjadi bagian penting dalam mendeteksi dini risiko stunting dan mengevaluasi efektivitas program PMT yang telah diberikan kepada keluarga sasaran.

Dampak positif program PMT dirasakan langsung oleh para penerima manfaat. Ibu Mirnawati menyampaikan bahwa program tersebut memberikan manfaat yang nyata bagi pertumbuhan anaknya. Menurut beliau, meskipun anaknya tidak termasuk kategori stunting, program PMT tetap memberikan dampak positif dalam menjaga kondisi gizi dan kesehatan anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program PMT tidak hanya berfungsi sebagai intervensi bagi anak yang mengalami stunting, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita yang sehat.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Ibu Sahrir yang mengungkapkan bahwa makanan tambahan yang diberikan Posyandu, seperti bubur ayam, bubur kacang hijau, nasi goreng, telur, dan berbagai menu bergizi lainnya, memberikan perubahan positif terhadap kondisi anaknya. Menurut beliau, distribusi makanan secara langsung ke rumah sangat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Seiring dengan pelaksanaan program, kondisi anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi PMT berbasis pangan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi balita sekaligus memperkuat upaya pencegahan stunting di Kecamatan Tanete Rilau.

➤ Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang dilaksanakan di Posyandu Kecamatan Tanete Rilau telah menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Pemanfaatan bahan pangan lokal seperti telur, ikan, kacang-kacangan, tahu, tempe, sayuran, dan buah-buahan memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak. Temuan ini sejalan dengan konsep intervensi gizi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya penggunaan sumber daya lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan dan keberlanjutan program kesehatan masyarakat. Selain

memiliki kandungan gizi yang tinggi, pangan lokal juga lebih mudah diperoleh dan diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan pola konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, program PMT berbasis pangan lokal tidak hanya berperan dalam memperbaiki status gizi balita, tetapi juga mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan potensi pangan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Keberhasilan program PMT dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran aktif kader Posyandu dan keterlibatan keluarga sebagai penerima manfaat. Kader Posyandu berfungsi sebagai pelaksana program yang bertanggung jawab dalam penyusunan menu, pengolahan makanan, distribusi, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi balita. Sementara itu, keterlibatan orang tua terlihat melalui partisipasi mereka dalam memberikan makanan tambahan kepada anak secara rutin sesuai arahan tenaga kesehatan. Mekanisme distribusi makanan secara door to door yang diterapkan Posyandu juga menjadi inovasi yang mempermudah akses keluarga terhadap makanan bergizi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan tambahan, tetapi juga pada sinergi antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Meskipun memberikan manfaat yang signifikan, penelitian ini menemukan adanya beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan program. Keterbatasan pendanaan menjadi tantangan utama karena berpengaruh terhadap ketersediaan bahan pangan, variasi menu, dan cakupan penerima manfaat. Selain itu, kapasitas sumber daya kader yang belum merata juga menjadi hambatan dalam menjaga kualitas pelaksanaan program di setiap Posyandu. Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua akibat kesibukan atau rendahnya pemahaman mengenai pentingnya gizi anak turut memengaruhi efektivitas program. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, Puskesmas, Posyandu, serta masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan kualitas layanan gizi bagi balita.

Pemantauan pertumbuhan balita secara berkala melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program PMT berbasis pangan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita merasakan adanya perubahan positif terhadap kondisi anak setelah mengikuti program tersebut. Perbaikan status gizi yang ditunjukkan melalui peningkatan berat badan dan perkembangan fisik anak mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan telah berjalan sesuai tujuan program. Selain itu, peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pola makan sehat melalui program DAHSAT turut memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga. Dengan demikian, optimalisasi PMT berbasis pangan lokal tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga membentuk perilaku hidup sehat yang dapat mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan di Kecamatan Tanete Rilau.

D.Kesimpulan dan Saran

➤ Kesimpulan

Program PMT berbasis pangan lokal di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, telah dioptimalkan melalui pemanfaatan bahan pangan lokal kaya gizi (seperti telur, ikan, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan) yang dikelola kader Posyandu berdasarkan panduan Kementerian Kesehatan. Keberhasilan program ini didukung oleh mekanisme distribusi makanan secara langsung ke rumah (*door-to-door*), edukasi gizi melalui program Dapur Sehat Atasi Stunting (DAHSAT), serta pemantauan rutin antropometri balita setiap bulan. Meskipun implementasi intervensi ini terbukti memberikan dampak positif dalam memperbaiki status gizi balita dan mencegah risiko stunting, pelaksanaannya di lapangan masih terhambat oleh beberapa kendala utama, seperti keterbatasan anggaran dari pemerintah atau desa, kurangnya kapasitas keterampilan kader dalam mengolah makanan sesuai standar gizi, serta rendahnya tingkat partisipasi sebagian orang tua karena kesibukan.

➤ Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan, Pemerintah Kabupaten Barru bersama jajaran pemerintah desa perlu memperkuat alokasi dan sinkronisasi anggaran khusus demi menjamin keberlangsungan dana PMT berbasis pangan lokal. Selain itu, Puskesmas Pekkae disarankan untuk mengadakan pelatihan intensif dan pendampingan berkala bagi para kader Posyandu guna meningkatkan kapasitas mereka dalam menyusun serta mengolah menu

makanan bergizi seimbang. Terakhir, kader Posyandu dan tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan pendekatan persuasif dalam mendukung masyarakat, sehingga kesadaran serta partisipasi aktif orang tua dalam memantau pertumbuhan anak dan memberikan makanan tambahan yang telah didistribusikan dapat meningkat demi percepatan penurunan prevalensi stunting di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, U., et al. (2023). Systematic review PMT pangan lokal dalam pencegahan stunting. MPPKI.

<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4924>

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?hl=id&id=p0wXBAAAQBAJ&redir_esc=y

Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>

Pratiwi, D., et al. (2024). Efektivitas program PMT terhadap status gizi balita. *IJGHR*. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/3790>

Putri, R., et al. (2025). Evaluasi implementasi PMT pada balita stunting. *Medikora*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/view/79393>

Rahmawati, N., et al. (2024). Optimalisasi pangan lokal untuk pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian IPB*. <https://journal.ipb.ac.id/pim/article/view/67425>

Sari, M., et al. (2023). PMT berbasis pangan lokal dan status gizi balita. *JKKI*. <https://ebsina.or.id/journals/index.php/jkki/article/view/549>

World Health Organization. (2023). Stunting in a nutshell. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/stunting-in-a-nutshell>

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.

Yuliana, F., et al. (2024). Implementasi PMT untuk pencegahan stunting. *Jurnal Kolaborasi*.
<https://journal.inspira.or.id/index.php/kolaborasi/article/view/727>

Yusuf, A., et al. (2023). Formulasi PMT berbahan pangan lokal. *Jurnal Teknologi Pangan*.
<https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/JLT/article/view/3108>